

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki tujuan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu “...untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakh�ak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tim Penyusun, 2007: 12-13).” Tujuan Pendidikan Nasional dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih khusus diantaranya tujuan instruksional. Sehingga setiap mata pelajaran memiliki tujuan lebih khusus yang merupakan bagian dari tujuan Nasional. Usaha pemerataan pendidikan banyak dilakukan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Adanya bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada sekolah merupakan salah satu usaha yang dilakukan pemerintah demi mencapai tujuan pendidikan Nasional.

Kriteria keberhasilan pendidikan dapat dilihat melalui hasil pencapaian tujuan tiap mata pelajaran. Hal tersebut dapat diukur dengan melihat pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) setiap mata pelajaran sesuai yang ditentukan sekolah. Kemampuan siswa yang dapat dilihat melalui proses pembelajaran, hasil Ujian Tengah Semester, hasil Ujian Semester, ataupun hasil Ujian Sekolah menjadi tolok ukur tinggi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

Kemampuan membaca merupakan salah satu hal yang dibutuhkan dari proses pendidikan. Kemampuan membaca dapat diartikan kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan (D.P. Tampubolon, 1990: 7). Dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi tidak pernah lepas dari kemampuan membaca. Manusia dituntut untuk memiliki kemampuan membaca yang tinggi. Hal ini disebabkan karena membaca adalah proses yang kompleks dan rumit (Nurhadi, 2008: 13). Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan eksternal. Rumit dapat diartikan faktor eksternal dan internal saling berhubungan yang menunjang pemahaman terhadap bacaan.

Faktor internal yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca dapat berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, proses berpikir seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, dan sebagainya. Untuk itu membaca membutuhkan kemampuan intelektual yang tinggi. Faktor minat juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi terhadap bacaan, dapat dipastikan akan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap topik bacaan daripada orang yang memiliki minat yang rendah terhadap bacaan.

Faktor eksternal juga mempengaruhi kemampuan membaca. Misalnya sarana prasarana dan latarbelakang sosial ekonomi. Untuk sarana prasarana contohnya ketersediaan bahan bacaan. Jika bahan bacaan tersedia cukup banyak, maka kesempatan untuk membiasakan membaca lebih tinggi. Begitu pula tingkat sosial ekonomi yang tinggi akan mempengaruhi ketersediaan

sarana prasarana dalam membaca yang akan mendukung kebiasaan membaca. Sehingga tingkat sosial ekonomi yang tinggi akan mempertinggi kemampuan membaca.

Aktivitas membaca dari berbagai sumber informasi akan membuka dan memperluas wawasan seseorang. Penyampaian informasi secara tertulis pada abad modern ini merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan. Berbagai informasi sangat efektif diumumkan melalui tulisan. Di dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan kemampuan membaca. Kemampuan membaca sangat dibutuhkan untuk memahami tanda dan aturan mulai dari yang sederhana di lingkungan sekitar. Misalnya larangan merokok, larangan membuang sampah di sembarang tempat, petunjuk arah lokasi suatu tempat.

Kegunaan kemampuan membaca lainnya yaitu untuk memperoleh informasi baik dari media cetak maupun media elektronik. Manusia tidak pernah lepas dari informasi. Informasi dapat diperoleh dengan membaca media cetak ataupun media elektronik. Setiap hari disajikan informasi yang berupa pengetahuan, fakta, hasil penelitian, liputan suatu peristiwa, dan lain sebagainya yang disajikan melalui media cetak ataupun media elektronik. Bahkan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara jarak jauh pun digunakan *sms*, *facebook*, *email*, dan bentuk lain yang memerlukan kemampuan membaca yang tinggi untuk dapat memahami pesan tersebut dan menanggapi pesan yang diberikan oleh pemberi informasi. Hal itu disebabkan karena dalam kehidupan manusia tidak akan lepas dari proses komunikasi. Dalam media cetak ataupun media elektronik perlu usaha untuk dapat

memaknai bacaan yang ada. Orang belum tentu dapat memberi makna apa yang dibaca tersebut secara cepat. Kemampuan menerima informasi dapat terjadi dengan cepat apabila orang yang membaca informasi memiliki kemampuan membaca yang tinggi.

Begitu pentingnya kemampuan membaca bagi setiap orang maka pembelajaran membaca harus diperhatikan. Pemerintah pun memperhatikan pentingnya pembelajaran kemampuan membaca tersebut sampai-sampai dalam SNP (Standar Nasional Pendidikan) pasal 25 ayat 3 dijelaskan bahwa kompetensi lulusan pada mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis sesuai jenjang pendidikan (Tim Redaksi Fokusmedia, 2008: 17). Dikemukakan pula dalam pasal 6 ayat 6 bahwa kurikulum SD/MI menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi (Tim Redaksi Fokusmedia, 2008: 8).

Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dibagi menjadi dua yaitu kemampuan membaca permulaan dan kemampuan membaca tingkat lanjut. Kemampuan membaca permulaan ditekankan di kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) berupa keterampilan mekanis yang dapat dicapai dengan aktivitas membaca nyaring. Sedangkan kemampuan membaca pemahaman atau keterampilan pemahaman ditekankan di kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) yang dapat dicapai dengan aktivitas membaca dalam hati. Bagi siswa SD kelas IV dalam kemampuan membaca sudah tidak lagi hanya ditekankan pada keterampilan mekanis saja atau membaca dengan suara nyaring, melainkan sudah ditekankan

pada pemahaman bacaan. Bacaan yang ada di kelas IV juga sudah tidak berbentuk bacaan yang sederhana tetapi bacaan yang lebih kompleks. Hal tersebut juga berkaitan dengan mata pelajaran yang dipelajari di kelas IV sudah kompleks tidak sederhana seperti di kelas rendah. Untuk mencapai keterampilan pemahaman bacaan, maka yang paling tepat adalah dengan membaca dalam hati (Henry Guntur Tarigan, 1985: 12).

Untuk membangun kemampuan membaca yang tinggi, guru hendaknya menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran membaca. Di sini, peran guru dalam memilih metode membaca yang tepat untuk mencapai tujuan membaca sangat diperlukan. Keahlian guru dalam memilih metode pembelajaran membaca berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa. Ketika guru menyampaikan tujuan membaca dan manfaat membaca ketika pembelajaran membaca berlangsung, maka minat siswa akan tumbuh. Dengan adanya minat didukung metode pembelajaran yang menyenangkan siswa akan merasa senang dalam membaca.

Kemampuan membaca anak Indonesia dikatakan masih rendah. Kemampuan membaca siswa kelas VI Sekolah Dasar di Indonesia masih memprihatinkan atau menduduki peringkat terakhir dari 30 negara. Indonesia masih di bawah Filipina. Kemampuan tersebut mungkin dipengaruhi minat baca siswa SD di Indonesia. Hasil penelitian *United Nation Development Program* (UNDP) melaporkan bahwa minat membaca orang Indonesia masih termasuk rendah. Dari data UNDP Indonesia menempati peringkat ke-96 dalam

hal minat baca. Bahkan untuk kawasan Asia Tenggara hanya ada dua negara di bawah Indonesia yakni Kamboja dan Laos (Audi Yudhasmara, 2010: 1).

Peran sekolah di Indonesia cukup penting dalam pembinaan minat dan kemampuan membaca. Keberhasilan studi seseorang ditentukan oleh kemampuan dan minat membacanya. Siswa yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Kurangnya kemampuan membaca siswa SD harus bisa diatasi karena untuk jangka panjang dampaknya dapat dirasakan yaitu kecerdasan bangsa Indonesia akan tertinggal jauh dengan bangsa lain. Untuk itu, sekolah harus memberikan metode yang menarik dalam pembelajaran membaca karena sekolah yang berperan langsung dalam pembelajaran membaca.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, pembelajaran membaca di kelas IV Sekolah Dasar belum sesuai yang diharapkan. Pembelajaran di kelas IV seharusnya sudah menekankan pada pemahaman bacaan yang dapat diperoleh dengan membaca di dalam hati. Namun demikian masih ada pembelajaran membaca di kelas tinggi yang disamakan dengan pembelajaran membaca di kelas awal. Pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas IV ada yang masih ditekankan pada aspek mekanik. Pembelajaran membaca pemahaman masih menggunakan aktivitas membaca nyaring. Hal ini tentu membuat siswa kurang berkembang kemampuan membacanya. Seolah-olah siswa kelas IV yang mampu membaca adalah siswa yang mampu membaca dengan intonasi dan lafal yang tepat. Dengan kata lain kemampuan membaca diartikan hanya

sampai pada kemampuan membaca permulaan. Padahal untuk kelas IV sudah ditekankan pada pembelajaran membaca tingkat lanjut.

Meskipun membaca nyaring lebih ditekankan untuk kelas rendah, tetapi pada siswa kelas IV di beberapa SD Negeri di Kecamatan Kokap masih ditemui siswa yang kurang lancar dalam membaca nyaring. Masih ada siswa yang sering menambah dan mengurangi suku kata ataupun kata dari bacaan yang dibaca. Dijumpai pula siswa yang masih mengeja kata yang diucapkan, membaca dengan lafal dan intonasi yang kurang tepat, seperti tidak menghiraukan tanda koma, berhenti tidak pada tanda titik, dan tidak tepat dalam memenggal kalimat. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap pemahaman bacaan. Jika dilihat dari kemampuan membaca siswa yang masih seperti ini mungkin memang tepat pendapat guru untuk masih menekankan membaca nyaring di kelas IV. Karena memang kenyataannya masih ada siswa kelas IV yang kurang lancar dalam membaca nyaring. Walaupun demikian guru seharusnya tetap melatihkan kemampuan membaca tingkat lanjut, sehingga kemampuan membaca siswa dari segi pemahamannya dapat meningkat.

Dilihat dari kemampuan pemahaman siswa terhadap bacaan, kemampuan siswa dalam memahami bacaan masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan tentang bacaan yang sudah dibaca nyaring secara bergantian berulangkali, hasilnya siswa masih juga membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakan soal tersebut. Ditambah lagi ketika hasil pekerjaan dicocokkan ternyata masih banyak jawaban yang

kurang benar. Metode pembelajaran membaca yang digunakan guru yang monoton membuat siswa merasa bosan dalam pembelajaran membaca, sehingga ada siswa yang mengantuk, melamun, dan tidak menyimak. Dengan demikian pembelajaran membaca kurang optimal dan hasilnya pun tidak sesuai yang diharapkan.

Dalam pembelajaran di sekolah, kemampuan membaca sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan pembelajaran karena kemampuan membaca merupakan dasar untuk mendapatkan pengetahuan. Kemampuan membaca menjadi dasar untuk belajar berhitung, berbicara, memahami pelajaran lain seperti Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan membaca.

IPS menjadi mata pelajaran yang cukup penting. Mata pelajaran IPS membina siswa agar memiliki keterampilan berpikir, keterampilan akademis, keterampilan ilmiah, dan keterampilan sosial. Materi IPS yang demikian banyak, semuanya sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan. Karena pentingnya IPS bagi anak, IPS dijadikan mata pelajaran yang wajib diberikan di Sekolah Dasar. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 oleh Tim Penyusun (2007: 29), bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pendidikan Dasar terutama Sekolah Dasar merupakan pijakan siswa untuk melangkah menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu siswa harus

menguasai materi yang diberikan di sekolah Dasar. Jika siswa kurang menguasai materi di Sekolah Dasar maka dampaknya akan dirasakan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan akan menjadi hambatan pula dalam pendidikan selanjutnya.

Pembelajaran IPS membutuhkan variasi metode dan media untuk penyampaian materi IPS. Karena jika guru tidak terampil dalam mengemas materi siswa akan merasa bosan dan tidak tertarik untuk mempelajari IPS. Padahal IPS sangat bermanfaat bagi siswa baik untuk membuka wawasan maupun untuk diterapkan dalam kehidupan siswa.

Sebagian besar materi IPS berupa bacaan bersifat abstrak yang harus dikemas guru dalam bentuk yang lebih konkret. Untuk belajar mandiri dan menemukan konsep secara mandiri siswa memerlukan kemampuan membaca yang cukup tinggi dalam belajar IPS. Dalam pembelajaran IPS siswa dituntut untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya. Dari hal tersebut dibutuhkan kemampuan siswa untuk mencari dan menggali informasi dari berbagai sumber. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan siswa adalah dengan membaca pemahaman.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti pada pembelajaran yang terjadi di kelas IV beberapa SD di kecamatan Kokap, pembelajaran IPS di Kelas IV masih menggunakan metode yang monoton, yaitu ceramah dan tanya jawab sehingga siswa merasa bosan dalam belajar. Guru juga sering merasa kesulitan untuk menjelaskan konsep yang abstrak karena tidak tersedia alat peraga yang mendekati konkret untuk membantu siswa lebih mudah dalam

memahami materi. Jika dilihat dari prestasi siswa, masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran IPS. Adapula sekolah yang sudah memenuhi KKM namun prestasi IPS merupakan prestasi terendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Sebagai contoh di SD Negeri Kokap, rata-rata hasil Ujian Tengah Semester mata pelajaran IPS adalah 72,3 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri Kokap adalah 63, prestasi IPS di kelas IV SD ini menjadi mata pelajaran yang hasilnya paling rendah diantara mata pelajaran yang lain. Pada SD Negeri Kalirejo hasil Ujian Tengah Semester IPS 61, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS di SD Negeri Kalirejo adalah 65. Pada SD Negeri 3 Sremo rata-rata hasil Ujian Tengah Semester IPS 70,1 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD Negeri 3 Sremo 70,5. Pada SD Negeri 2 Pripih rata-rata hasil Ujian Tengah Semester IPS 69,37 sedangkan KKM IPS di SD N 2 Pripih 70.

Kondisi tempat tinggal siswa di daerah pegunungan. Sebagian besar orangtua siswa adalah bekerja sebagai petani dan buruh. Latar belakang sosial ekonomi yang demikian menyebabkan dukungan orangtua terhadap belajar anak kurang. Orangtua siswa sering kurang terbuka ketika diajak bekerjasama menyelesaikan permasalahan belajar anak. Padahal untuk menyelesaikan permasalahan belajar anak diperlukan pendekatan khusus. Hal tersebut menimbulkan sarana prasarana untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman ataupun sarana yang mendukung belajar termasuk belajar IPS kurang maksimal.

Kemudian dengan keadaan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa dan rendahnya prestasi belajar IPS seperti itu apakah rendahnya prestasi belajar IPS dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan membaca? Adakah hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar IPS? Terkait dengan hal di atas, peneliti merasakan persoalan ini penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Korelasi antara Kemampuan Membaca Pemahaman dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang permasalahan, maka muncul beberapa permasalahan yang dideskripsikan sebagai berikut.

1. Kebanyakan siswa kelas IV memerlukan waktu yang lama untuk memahami bacaan.
2. Pemahaman siswa terhadap isi bacaan masih rendah.
3. Masih banyak siswa yang kurang lancar dalam membaca.
4. Metode pembelajaran membaca kurang menarik.
5. Dukungan orang tua siswa untuk menumbuhkan minat baca dan minat belajar kurang.
6. Metode yang digunakan dalam pembelajaran IPS mayoritas kurang menarik.
7. Penggunaan media dalam pembelajaran IPS kurang bervariasi.
8. Prestasi IPS siswa kelas IV masih rendah.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan supaya pembahasan dapat dilakukan dengan teliti, terpusat, dan mendalam maka permasalahan dibatasi pada korelasi kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberi dukungan dalam hal meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan prestasi belajar IPS.

b. Bagi Guru

Penelitian ini sebagai dukungan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, dan dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan prestasi belajar IPS.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.

d. Bagi Orang Tua Siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi wacana yang memberikan pedoman dalam memantau belajar anak di rumah dan mengajarkan anak untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan tambahan wawasan pengetahuan tentang hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar IPS.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Pemerintah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan pengembangan kurikulum yang efektif dalam pembelajaran di SD.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya.